

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank Secara Umum

Istilah bank berasal dari bahasa Perancis yaitu *banque* dan dari bahasa Italia yaitu *banco*, yang berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya. Jadi kesimpulannya, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*save keeping function*) dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*). (Arifin,2006:1)

Pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang, lalu pengertian bank berkembang sebagai tempat penyimpanan uang dan seterusnya. Namun semakin modernnya perkembangan dunia perbankan, maka pengertian bank pun berubah pula. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana

kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-keduanya menghimpun dana dan menyalurkan dana. (Kasmir, 2004)

Pendapat lain menyatakan bahwa bank adalah badan yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa bank memiliki tugas menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus) ke pihak yang kekurangan dana, kedua tugas tersebut dinamakan fungsi intermediasi. (Ade Arthesa, dkk, 2006)

Sedangkan berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1, bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2. Jenis – Jenis Bank

Setelah Undang-Undang No. 7 tahun 1992 diresmikan maka bank dibagi menurut kegiatan usahanya menjadi Bank Umum dan Bank perkreditan Rakyat. Di Indonesia dikenal dengan dua jenis bank, yaitu:

a. Bank Umum

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank umum adalah bank yang

melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sesuai dengan namanya, Bank Umum memberikan jasa perbankan bersifat umum, dalam artian bank umum dapat memberikan semua layanan jasa perbankan di semua wilayah.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat dijelaskan oleh Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah serta tidak melayani jasa dalam lalu lintas pembayaran. Awalnya, tugas pokok Bank Perkreditan Rakyat diartikan sebagai penunjang untuk pertumbuhan dan modernisasi ekonomi. Kemudian tugas tersebut berkembang menjadi pihak yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan.

Selain itu Kasmir (2005) membagi bank ke dalam bagian tertentu sebagai berikut :

1) Menurut Fungsinya

a) Bank Sentral

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1968, bank sentral berfungsi sebagai badan yang mengatur,

menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Bank sentral juga memiliki fungsi lain sebagai pendorong kelancaran pembangunan.

b) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melayani jasa dan produk perbankan kepada masyarakat. Dilihat dari fungsinya, bank umum memiliki fungsi sebagai penghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat. Berbeda dengan bank sentral, bank umum adalah bank yang langsung bersinggungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c) BPR

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang berperan sebagai penunjang. Karena perannya sebagai penunjang, BPR memiliki keterbatasan operasional yaitu hanya menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana yang dihimpun oleh BPR akan disalurkan kembali sebagai usaha BPR.

2) Menurut Kepemilikannya

a) Bank Milik Pemerintah

Bank yang akta pendirian atau modalnya dimiliki oleh pemerintah. Keuntungan dari bank milik pemerintah akan dimiliki oleh pemerintah.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang didirikan oleh pihak swasta dalam negeri. Modal yang dimiliki bank tersebut sebagian besar juga dipunyai oleh swasta dalam negeri.

c) Bank Milik Asing

Bank yang kepemilikannya oleh pihak asing atau luar negeri. Biasanya bank merupakan cabang dari bank yang sudah berdiri di luar negeri.

3) Menurut Kegiatan Operasinya

a) Bank Konvensional

Bank yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan bunga sebagai dasarnya. Saat ini metode ini masih banyak digunakan oleh masyarakat karena ada lebih dulu.

b) Bank Syariah

Bank yang menggunakan prinsip syariah sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatannya. Perlahan-lahan prinsip ini mulai bisa menggantikan prinsip konvensional.

3. Fungsi Bank

Selain fungsi penghimpun dan penyaluran dana, bank juga memiliki fungsi lain yaitu memberikan layanan jasa-jasa perbankan lain

kepada masyarakat. Bank memiliki beberapa fungsi lainnya yang bertujuan untuk menjaga lalu lintas pembayaran, yaitu:

a. Agent of trust

Merupakan lembaga yang landasannya adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun dana ataupun dalam penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. Agent of development

Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana merupakan hal yang sangat diperlukan bagi lancarnya perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. Agent of services

Bank merupakan lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Bank memberikan jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa

pengiriman uang, penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau yang disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak berdasarkan bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (Antonio, 2001).

Menurut Sudarso (2013: 29), merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya.

Pengetian bank syariah menurut Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah Pasal Ayat (7) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Dari beberapa pengertian bank syariah diatas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau jasa-jasa lainnya, yang kegiatan operasionalnya berlandaskan pada prinsip syariah, yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits SAW.

b. Sumber Dana Bank Syariah

Sebagai lembaga keuangan, masalah utama yang dihadapi oleh bank adalah ketersediaan dana. Tanpa dana yang memadai kegiatan bank akan tersendat. Karenanya kemampuan bank dalam menghimpun dana akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan bank.

Dalam buku Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah dijelaskan bahwa sumber dana Bank Syariah terdiri dari (Arifin, 2006):

1) Modal Inti

Modal inti atau *Core Capital* adalah modal yang ada di dalam bank. Modal tersebut bersumber dari dana modal

pemilik bank atau biasanya lebih sering disebut sebagai pemegang saham. Dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal yang disetor oleh pemegang saham, sumber utama dari modal perusahaan adalah saham.
- b) Cadangan adalah sebagian laba bank yang tidak dibagi, atau disisihkan untuk menutupi risiko dikemudian hari.
- c) Laba ditahan adalah laba yang harus dibagi kepada pemegang saham, tetapi oleh pemegang saham itu sendiri diputuskan untuk ditahan kembali dalam bank, hal ini perlu adanya rapat khusus pemegang saham (RUPS) untuk memutuskan langkah ini.
- d) Kuasi Ekuitas
Bank syariah dengan prinsip bagi hasil menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali pada suatu usaha. Keuntungan yang bersumber dari usaha tersebut kemudian dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama. Dana yang bersumber kegiatan usaha tersebut merupakan dan kuasi ekuitas.
- e) Dana Titipan
Dana titipan sering juga disebut Dana Pihak Ketiga. Dana titipan merupakan dana yang dititipkan pada bank baik dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

2) Penggunaan Dana Bank

Bank syariah dalam menjalankan kegiatannya berkewajiban untuk menyalurkan dana untuk pembiayaan.

Penggunaan dana pada bank syariah dibagi menjadi:

a) Aktiva yang menghasilkan (Earning Asset)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau earning asset adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas :

- (1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah).
- (2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (Musyarakah).
- (3) Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (Al Bai')
- (4) Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (Ijarah dan Ijarah waIqtina)
- (5) Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.

b) Aktiva yang tidak menghasilkan (Non Earning Asset)

- (1) Aktiva dalam bentuk tunai (cash Asset), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas (primary reserve) yang harus dipelihara pada bank sentral,

giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (collections).

- (2) Pinjaman (qard), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.
- (3) Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (premises dan equipment).

3) Sumber Pendapatan Bank Syariah

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (yield on financing) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005). Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

- a) Bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah.
 - b) Keuntungan atas kontrak jual-beli (al bai')
 - c) Hasil sewa atas kontrak ijarah dan ijarah wa iqtina
 - d) Fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.
- ### 4) Profitabilitas

Profitabilitas yang sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan,

maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Dendawijaya, 2009).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- a) Untuk menghitung ataupun mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
- f) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, serta manfaat lainnya.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya Return on Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Husnan (1998) ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat,

sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

5) Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. (Rivai dan Arifin, 2010: 866).

ROA ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

6) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) pengertian Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Kasmir (2011), aspek permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Dendawijaya (2009) modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk mebiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha.

Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kecukupan, komposisi dan proyeksi (trend kedepan) permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah.
- b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung

berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pasa rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasinal dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2001 minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR sampai pada titik yang ditentukan memerlukan waktu, sehingga pemerintah juga memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan target CAR belum tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

CAR dalam pengukuran kinerja perbankan

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

7) Financing to Deposit Ratio (FDR)

Pada perbankan syariah tidak mengenal kredit (*loan*) dalam penyaluran dana yang dihimpunnya. Oleh karena itu, aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan (*financing*). Menurut

Muhammad (2005:17), penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan. Variabel ini diwakili oleh FDR (Financing to Deposit Ratio).

Hal mendasar mengapa bank itu diperlukan adalah karena institusi keuangan ini bisa memainkan perannya sebagai lembaga intermediasi antara penyimpan dana dan peminjam dana. Karena itu wajar saja bila mengukur peran bank dalam perekonomian suatu negara adalah dilihat dari seberapa besar fungsi intermediasi ini bisa dimainkan. Dari fungsi intermediasi, perbankan syariah menunjukkan kinerja yang mengagumkan. Hal ini bisa dilihat dari tahun ke tahun besarnya fungsi intermediasi mendekati 100% bahkan melampaui. Dengan kata lain, hampir 100% dana pihak ketiga yang ada di bank syariah disalurkan kembali kepada masyarakat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Itu artinya bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Jadi, besarnya FDR yang diijinkan adalah $80\% < \text{FDR} < 110\%$, artinya minimum FDR adalah

80% dan maksimum FDR adalah 110%. (A. Riawan Amin, 2009:41).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Tota Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, dana deposito (tidak termasuk antar bank). (Furqan, 2012)

Rasio ini juga digunakan untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank syariah memiliki FDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Jika bank memiliki FDR yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 1999:24).

8) Suku Bunga SBI

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah

dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah (www.bi.go.id).

Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka. Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (www.bi.go.id).

SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Taswan, 2010:248). Tujuan penerbitan SBI adalah untuk memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigmanya yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut (www.bi.go.id).

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI//2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana BI yaitu Bank Indonesia – *Scripless Securities Settlement System* (BI-SSSS). Pihak-

pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Penebitan SBI di pasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang setiap hari rabu atau hari kerja berikutnya (dalam hal hari yang dimaksud adalah hari libur. SBI diterbitkan dengan jangka waktu 1 bulan sampai dengan 12 bulan dengan saham unit terkecil sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Saat ini BI menerbitkan dengan jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan. Penerbitan SBI 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI jangka waktu 3 bulan dilakukan secara triwulan. Peserta lelang SBI terdiri dari bank umum dan pialang pasar uang rupiah dan valas (www.bi.go.id).

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI) yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh BI untuk pelelangan pada periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Definisi BI rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI melalui Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan rata-rata tertimbang suku Bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan suku bunga jangka yang lebih panjang. Perubahan BI rate ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan *25 basis point* (bps) (www.go.id).

9) Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Ardi, 2008). Menurut Boediono dalam Derwanto dan Yulia (2007), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita. Secara tradisional, pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk peningkatan berkelanjutan PDRB (Kuncoro dalam Derwanto dan Yulia 2007). Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Islam

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam menurut Umar Chapra memiliki karakteristik yang unik diantaranya:

- (1) Kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan yang optimal. Jika sumber daya manusia dan sumber daya alam dimanfaatkan secara efisien, maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi. Akan tetapi, dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan tujuan utama. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya penting selama memberikan *full employment* dan kelayakan ekonomi yang luas.
- (2) Keadilan sosio-ekonomi, distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata. Kebijakan moneter menurut ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan keadilan sosio-ekonomi dan pemerataan pendapatan/kesejahteraan bagi seluruh rakyat dengan dasar persaudaraan universal. Al-Qur'an dan Sunnah sangat menekankan tegaknya keadilan dan persaudaraan. Dengan demikian, keadilan dan persaudaraan ini terintegrasi sangat kuat ke dalam ajaran Islam, sehingga realisasinya dalam kebijakan moneter menjadi komitmen spiritual bagi pembangunan ekonomi masyarakat.

- (3) Stabilitas nilai mata uang sebagai alat tukar satuan unit dan standar yang adil bagi pembayaran dan alat penyimpanan. Inflasi memiliki pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai alat tukar yang adil dan jujur. Negara-negara yang berhasil yaitu Negara yang mampu memelihara tingkat pertumbuhan ekonomi dan *employment* yang lebih tinggi di tengah terjadinya inflasi.
- (4) Mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dalam suatu cara yang adil sehingga pengembalian keuntungan dapat dijamin bagi semua pihak yang bersangkutan. Salah satu tujuan sosio-ekonomi melalui mobilisasi tabungan. Tabungan yang dihimpun perbankan syariah dapat diproduktifkan bagi kesejahteraan rakyat melalui penyaluran pembiayaan.
- (5) Perbankan memberikan pelayanan yang efektif bagi kepentingan fakir miskin. Perbankan berkontribusi bagi kelompok masyarakat miskin yang memiliki produktivitas rendah melalui

penyaluran pembiayaan guna meningkatkan perekonomian.

b) **Komponen Utama Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith dan David Ricardo), maupun ekonom neo klasik (Robert Solow, Trevor Swan dan Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod) tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) akumulasi modal, mencakup sumber daya alam, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, (2) pertumbuhan penduduk (3) kemajuan teknologi (Todaro dan Smith, 2003: 92).

Akumulasi modal merupakan proses penambahan persediaan modal dalam suatu perekonomian dengan upaya untuk meningkatkan total output dan pendapatan. Tingkat akumulasi persediaan suatu perekonomian merupakan hal penting dalam penentuan pertumbuhan ekonomi. Di Negara maju tingkat bunga mempengaruhi keputusan mengenai tabungan dan investasi (akumulasi modal) di sector swasta. Secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh pemerintah. Pemerintah melakukan investasi di bidang infrastruktur. Pengawasan langsung terhadap

pengakumulasi modal dan pengawasan tidak langsung terhadap pihak swasta menjadi kewajiban pemerintah dalam mencapai arah pertumbuhan ekonomi yang optimal.

Jumlah penduduk memiliki hubungan erat dengan peran manusia sebagai tenaga kerja dan pelaku ekonomi. Penduduk yang berkualitas akan mendorong kegiatan ekonomi, sehingga akan meningkatkan produktivitas tinggi. Jumlah penduduk yang lebih banyak akan mendorong meningkatkan sisi permintaan. Peningkatan sisi penawaran akan mendorong pelaku ekonomi meningkatkan produksinya sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Dengan demikian, peningkatan mutu tenaga kerja dan jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Kemajuan teknologi memberikan peran penting dalam memproduksi barang atau produk secara efisien. Teknologi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Menurut Todaro dan Smith, tiga klasifikasi kemajuan teknologi yaitu, teknologi mampu meningkatkan efisiensi suatu produksi, mampu menciptakan barang modal baru dan

mampu menghasilkan barang dengan mutu tinggi yang bernilai ekonomi tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Mawardi (2005) dalam penelitiannya “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Dalam penelitiannya, Mawardi menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa : variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA adalah NIM. Variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Yuliani (2007) dalam penelitiannya “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, MSDN, CAR, BOPO, LDR. Yuliani menggunakan metode penelitian regresi *time-series cross-section*. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa : variabel BOPO dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Mahardian (2008) dalam penelitiannya “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA”. Dalam penelitiannya, Mahardian menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Dari

hasil penelitiannya menyatakan bahwa: CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Nusantara (2009) dalam penelitiannya tentang “Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank”. Variabel yang digunakan yaitu NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, dan ROA. Dalam penelitiannya, Nusantara menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa : NPL, CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA bank go publik. LDR hanya berpengaruh signifikan terhadap bank non go publik.

Dewi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Yacub Azwir (2006) dalam penelitiannya meneliti tentang “Analisis pengaruh kecukupan modal, efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA bank yang *listed* di BEJ untuk periode 2001-2004”. Dalam penelitiannya, Yacub Azwir menggunakan metode penelitian regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa: CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Linda Dwi Oktavia (2009) dalam penelitiannya “Pengaruh SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Privatisasi Perusahaan”. Dalam penelitiannya, Oktavia menggunakan metode penelitian regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa: suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai tukar rupiah dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA.

Silvia Hendrayanti (2013) dalam penelitiannya “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank Umum”. Dalam penelitiannya, Silvia menggunakan metode penelitian regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa: EAR, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi berpengaruh positif. Sedangkan BOPO, LAR, *Firm Size*, Volatilitas ROA berpengaruh negatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mawardi (2005)	“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun”	Independen: NPL, NIM, BOPO, CAR Dependen: ROA	Persamaan regresi linier berganda	Variabel CAR, NPL, BOPO, serta NIM mempengaruhi kinerja bank umum. Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Variabel NIM merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA bank dengan total aset kurang dari 1 triliun.
2.	Yacub Azwir (2006)	“Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA”	Independen: CAR, BOPO, LDR, NPL, PPAP Dependen: ROA	Analisa regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS)	CAR signifikan positif terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak signifikan, PPAP tidak

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					signifikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3.	Yuliani (2007)	“Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta”	Independen: MSDN, CAR, BOPO, LDR Dependen: ROA	Analisa regresi time-series cross-section (pooled regression)	Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama atau simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4.	Mahardian (2008)	“Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA”	Independen: CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO Dependen: ROA	Regresi linier berganda	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5.	Nusantara (2009)	“Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank”	Independen: NPL, CAR, LDR, BOPO Dependen: ROA	Persamaan regresi linier berganda	NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik Sedangkan pada bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.
6.	Dewi (2010)	“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”	Independen: CAR, FDR, NPF, REO Dependen: ROA	Analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis	NPF dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Oktavia (2009)	“Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Privatisasi”	Independen: SBI, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dependen: ROA	Analisis regresi Linier berganda	Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap ROA, Nilai Tukar dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.
8.	Silvia (2013)	“Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank Umum”	Independen: EAR, BOPO, LAR, <i>Firm Size</i> , Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Volatilitas ROA. Dependen: ROA	Analisis regresi Linier berganda	EAR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi berpengaruh positif. BOPO, LAR, <i>Firm Size</i> , Volatilitas ROA berpengaruh negatif.

Sumber: dari jurnal terdahulu yang diolah

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proksi dari likuiditas bank, suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi (PDB). Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas perbankan. Pada

penelitian ini Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode tahun 2011-2016 sebagai obyek spesifik pada penelitian ini.

Alasan pemilihan variabel-variabel tersebut adalah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, variabel-variabel tersebut telah diuji tetapi dalam kurun waktu yang berbeda-beda dan diuji dengan variabel-variabel yang berbeda-beda pula. Penelitian ini juga menggunakan periode waktu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen

1. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan bank, semakin tinggi rasio CAR maka semakin stabil kondisi bank tersebut, rasio CAR sangat menentukan tingkat operasional bank, semakin tinggi tingkat operasional bank maka semakin tinggi profit yang akan diterima bank tersebut. Permodalan yang besar juga akan membangun kepercayaan nasabah untuk menyimpan uangnya di bank sehingga berpengaruh positif terhadap profittabilitas bank. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar CAR yang dimiliki bank, maka hal tersebut dapat meningkatkan operasional bank sehingga bank dapat mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) bank syariah.

2. Pengaruh FDR terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan faktor penting dalam kelancaran usaha suatu perusahaan utamanya pada perusahaan perbankan. Kemampuan perusahaan perbankan dalam memberikan kredit kepada nasabah dengan mengandalkan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). FDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H_2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) bank syariah.

3. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate akan mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet.

H₃ : Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Pertumbuhan ekonomi (GDP) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi (GDP) juga menjadi indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank,

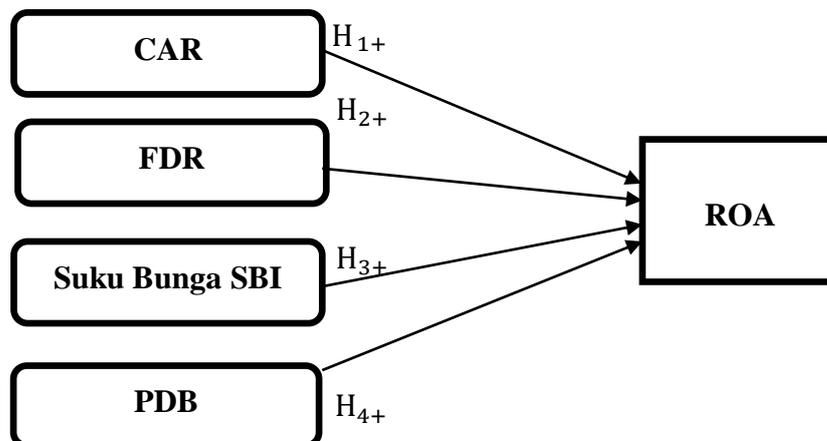
jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003).

Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali et al (2011) yang dilakukan pada Bank umum dan Bank Syariah yang ada di Pakistan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Gross Domestic product* (GDP) memiliki hubungan signifikan positif dengan besarnya tabungan yang dihimpun oleh Bank di Pakistan. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : PDB berpengaruh positif terhadap ROA.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan anatar variabel independen (CAR, FDR, Suku Bunga SBI, PDB) dengan variabel dependen (Return On Asset) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti tampak pada gambar 2.1 berikut ini :



Sumber : Hasil pengkajian teoritis dari berbagai sumber yang diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Kuncoro, 2009:59). Berdasarkan telaah pustaka diatas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 3 : Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 4 : Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).